

Kontradiksi Sionisme: Proyek Politik yang Dibangun atas Disonansi Kognitif

Negara modern Israel, sebagai perwujudan politik dari Sionisme, dibangun di atas serangkaian kontradiksi yang begitu mencolok sehingga tidak hanya memerlukan distorsi ideologis, tetapi juga penanggulangan logika hukum, moral, dan historis. Jauh dari menjadi tempat perlindungan demokratis seperti yang diklaim, Israel telah menginstitutionalkan supremasi etnonasional, memberlakukan pendudukan militer, dan terlibat dalam penipuan sistematis—mengandalkan arsitektur propaganda yang runtuh di bawah beban inkonsistensinya sendiri.

Berbicara jujur tentang Israel bukanlah menyerang identitas Yahudi. Sebaliknya: beberapa oponent Sionisme yang paling vokal dan berprinsip adalah intelektual Yahudi, ilmuwan, rabi, dan penyintas fasisme—di antaranya **Albert Einstein**, yang menyebut pemimpin Zionis **Menachem Begin** sebagai fasis dalam surat kepada *The New York Times* pada tahun 1948. Mengkritik Israel bukanlah antisemitisme; itu adalah perlawanan terhadap kemerosotan moral dan politik yang ditimbulkan Sionisme terhadap tradisi keadilan Yahudi dan rakyat Palestina yang menanggung biaya harian dari kontradiksi-kontradiksinya.

Negara “Yahudi dan Demokratis”: Oksimoron dalam Praktik

Israel mengklaim sebagai negara Yahudi sekaligus demokrasi bagi semua warganya. Klaim ini lebih dari sekadar kontradiksi; ini adalah kebohongan yang dirancang dengan cermat. **Undang-Undang Negara-Bangsa 2018** secara eksplisit menyatakan bahwa “hak untuk melaksanakan penentuan nasional di Negara Israel adalah unik bagi rakyat Yahudi.” Bahasa Arab, yang pernah menjadi bahasa resmi, diturunkan statusnya. Sementara itu, **20% populasi Israel—warga Palestina—secara hukum adalah warga kelas dua**, ditolak akses yang setara ke perumahan, pendidikan, dan pengaruh politik.

Bagaimana sebuah negara yang didirikan atas eksklusivitas etnis juga bisa mengklaim sebagai demokratis? Tidak bisa. Tidak ada demokrasi yang layak disebut demikian yang mengabadikan hierarki rasial atau agama dalam hukum dasarnya. Demokrasi Israel berfungsi untuk orang Yahudi, dan hanya untuk orang Yahudi.

Kritik sebagai Antisemitisme: Perisai terhadap Akuntabilitas

Penyejajaran **kritik terhadap Israel dengan antisemitisme** tidak hanya tidak logis—tetapi juga tidak jujur secara intelektual. Dengan mengadopsi definisi seperti **definisi**

kerja IHRA, Israel mempersenjatai penderitaan Yahudi untuk membungkam oposisi. Ini menyamakan mereka yang menentang apartheid, pendudukan, dan pembersihan etnis dengan antisemit, sambil mengabaikan banyak orang Yahudi—religius dan sekuler—yang mengutuk Sionisme sebagai pengkhianatan terhadap etika Yahudi.

Einstein, **Hannah Arendt**, dan **Martin Buber** semuanya memperingatkan bahwa sebuah negara Yahudi yang dibangun di atas nasionalisme dan kekerasan akan berakhir pada tirani. Kelompok-kelompok kontemporer seperti **Jewish Voice for Peace**, **IfNotNow**, dan orang Yahudi ortodoks anti-Sionis seperti **Neturei Karta** melanjutkan tradisi ini. Namun, dalam kerangka ideologis Israel, orang-orang Yahudi ini dicemarkan sebagai “pembenci diri sendiri,” sebuah ironi yang mengerikan untuk sebuah negara yang mengklaim mewakili semua orang Yahudi.

Penyederhanaan identitas Yahudi menjadi narasi Zionis monolitik adalah serangan terhadap pluralitas Yahudi—dan pengkhianatan mendalam terhadap sejarah Yahudi.

Peperangan Hukum Selektif: Hukum Internasional sebagai Teater Politik

Ketika rumah sakit di Gaza dibom oleh jet Israel, responsnya adalah diam atau pengaburan: “ Hamas menggunakannya sebagai pangkalan.” Ketika rudal Iran menyebabkan kerusakan di dekat rumah sakit Israel, itu segera dicap sebagai **kejahatan perang**. Ini bukan penalaran hukum—ini adalah hubungan masyarakat yang menyamar sebagai keadilan.

Israel memilih hukum internasional sesuai kebutuhan. Ia mengacu pada hak pertahanan diri berdasarkan **Pasal 51 Piagam PBB**, tetapi menolak resolusi mengikat dari **Dewan Keamanan PBB** dan putusan dari **Mahkamah Internasional**. Ia beroperasi di atas hukum karena sekutunya yang utama, Amerika Serikat, menjamin impunitas di tingkat tertinggi.

Ini bukan perilaku demokrasi yang diatur oleh norma—ini adalah perilaku aktor nakal yang dilindungi oleh kekuasaan.

Menachem Begin: Teroris Menjadi Perdana Menteri

Mungkin kontradiksi paling mencolok dalam narasi Israel tentang “melawan terorisme” terletak pada kehidupan **Menachem Begin**, pendiri partai sayap kanan Likud dan Perdana Menteri keenam Israel. Sebelum kebangkitan politiknya, Begin adalah komandan **Irgun**, sebuah kelompok paramiliter Zionis yang bertanggung jawab atas serangkaian **serangan teroris** yang tak terbantahkan:

- **Pembantaian Deir Yassin (1948)**: Lebih dari 100 warga sipil Palestina dibantai.
- **Pengeboman Hotel King David (1946)**: 91 orang tewas di pusat administratif Inggris.
- **Pengeboman kedutaan Inggris di Roma dan pengeboman Hotel Sacher di Wina** adalah aksi terorisme internasional.

- Pemerintah Mandat Inggris menetapkan **hadiah £10.000** untuk kepala Begin. Menurut semua definisi hukum dan politik pada masa itu, ia adalah **teroris**.

Namun, Begin kemudian memasuki Knesset Israel, mendirikan partai Likud, dan menjadi Perdana Menteri. Saat ini, namanya menghiasi jalan raya dan institusi akademik di Israel.

Bandingkan ini dengan perlakuan terhadap orang Palestina. Setiap perlawanan bersenjata terhadap pendudukan militer, bahkan jika ditujukan pada tentara atau pemukim ilegal, segera dicap sebagai terorisme. Tindakan yang membantu mendirikan Israel dirayakan; tindakan serupa dari yang tertindas didemonisasi.

Kemunafikan ini bukan kebetulan—ini adalah hal yang mendasar.

“Perang” yang Bukan Perang

Israel membingkai kampanye di Gaza sebagai tindakan perang. Namun, ia menolak untuk mengakui Palestina sebagai negara dan Hamas sebagai kekuatan tempur yang sah. Ambiguitas yang disengaja ini memungkinkan Israel untuk menghindari kewajiban hukum dalam dua arah: ia mengacu pada hukum perang untuk membenarkan pemboman, tetapi menolak status **tawanan perang (POW)** untuk pejuang yang ditangkap. Tawanan Israel disebut “sandera” terlepas dari status militer mereka, sementara orang Palestina ditolak hak hukum dan martabat manusia.

Ini bukan sekadar kontradiksi—ini adalah sistem **perang asimetris yang dilegitimasi melalui manipulasi hukum**.

Penyalahgunaan Keaslian

Ideologi Zionis mengklaim hubungan selama 3.000 tahun dengan tanah Israel, sering kali mencampurkan **warisan spiritual** dengan **kedaulatan politik**. Namun, sebagian besar Yahudi Israel saat ini adalah keturunan **imigran Eropa**, banyak di antaranya tiba pada abad ke-20. Sementara itu, orang Palestina—Muslim, Kristen, dan Yahudi—telah hidup secara terus-menerus di tanah itu selama beberapa generasi sebelum Nakba pada tahun 1948.

Pada tahun 1917, lebih dari **95% penduduk Palestina berbicara bahasa Arab**. Ibrani adalah bahasa liturgi, bukan bahasa lisan. Klaim keaslian Zionis sering kali berfungsi bukan untuk berbagi tanah, tetapi untuk menghapus keberadaan Palestina sepenuhnya.

Keaslian sejati bukanlah alat untuk pemindahan—ini adalah panggilan untuk koeksistensi. Namun, Sionisme telah menggunakan bahasa kembalinya untuk membenarkan ekspansi kolonial yang berkelanjutan.

Kesimpulan: Proyek yang Dibangun atas Pembalikan

Sionisme, seperti yang dipraktikkan oleh negara Israel, membalik setiap norma etis dan hukum yang diklaimnya untuk dijunjung. Ini menuntut dunia di mana:

- Pendudukan adalah pertahanan, dan perlawanan adalah teror
- Etnokrasi adalah demokrasi
- Memori sejarah menjadi hak kepemilikan
- Penjahat perang menjadi perdana menteri
- Peny Dissiden Yahudi dihapus, dan nasionalisme Yahudi disamakan dengan identitas Yahudi

Menerima pembalikan ini berarti menerima realitas di mana kebenaran adalah apa yang dikatakan oleh kekuasaan. Tetapi jutaan orang—Palestina, Yahudi anti-Sionis, dan sekutu berprinsip—menolak untuk berpartisipasi dalam sandiwara ini. Mereka menuntut hukum diterapkan secara setara. Bahwa demokrasi berarti kesetaraan. Bahwa sejarah dihormati, bukan dieksploitasi.

Menentang Sionisme bukan berarti menentang orang Yahudi. Ini berarti **berdiri bersama orang Yahudi** seperti Einstein, yang melihat dalam kekerasannya masa depan perang tanpa akhir. Ini menuntut dunia di mana keadilan tidak ditangguhkan untuk negara mana pun, tidak peduli seberapa suci klaimnya.

Sionisme telah menuntut penangguhan akal. Saatnya mengakhiri sandiwara ini.